

Hubungan Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penyakit Menular Seksual di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur

Ermi Lilianda Alang

Dosen STIKes Maranatha Kupang

Diah Ayu Dwi Satiti

Dosen STIKes Maranatha Kupang

Ninick Corea Fernandez

Dosen STIKes Maranatha Kupang

Korespondensi Penulis: ermililiandaalang@gmail.com*

Abstract. Background: Reproductive health is complete physical, mental and social well-being in all matters relating to reproductive systems and functions and processes and not just conditions that are free from disease and disability. One of the reproductive health problems that we are often familiar with is sexually transmitted infections. Sexually Transmitted Infections (STI) are infectious diseases that are transmitted mainly through sexual contact, and are currently still a public health problem throughout the world, both in developed (Industrial) countries and in developing countries. Research Objective: To determine the effect of health promotion about STI (Sexually Transmitted Infections) on community knowledge, in this case teenagers in Pukdale Village, East Kupang District. Research Method: This type of research uses the Quasi Experiment One Group Pre Test-Post Test method, using the Wilcoxon analysis test. This research was conducted in October 2023. Using a total sampling of 45 respondents as samples. The questionnaire used consisted of 20 statement items. Results: The relationship between health promotion and adolescent knowledge of sexually transmitted infections, before health promotion regarding STIs was carried out, 2 respondents (4.4%) had good knowledge, 14 respondents (31.3%) had sufficient knowledge, and 29 respondents (64.4%) had good knowledge. less and after health promotion regarding STIs was carried out, 17 respondents (37.8%) had good knowledge, 20 respondents (44.4%) had sufficient knowledge, and 8 respondents (17.8%) had poor knowledge. The relationship results use the correlation test $p = 0.000 < 0.05$. Conclusion: There is a significant relationship between health promotion and public knowledge, in this case teenagers, regarding Sexually Transmitted Infections after health promotion is carried out.

Keywords: Sexually Transmitted Infections (STI), Health Promotion, Youth Knowledge, Adolescents.

Abstrak. Latar Belakang: Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering kita kenal adalah infeksi menular seksual. Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual, sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik di negara maju (Industri) maupun di negara berkembang. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) terhadap pengetahuan masyarakat dalam hal ini remaja di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur. Metode Penelitian: Jenis penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen One Group Pre Test-Post Test, dengan menggunakan uji analisa Wilcoxon. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Menggunakan total sampling 45 responden sebagai sampel. Kuesioner yang digunakan berjumlah 20 item pernyataan. Hasil: Hubungan promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja terhadap Infeksi Menular Seksual, sebelum dilakukannya promosi kesehatan mengenai IMS, sebanyak 2 responden (4.4%) memiliki pengetahuan baik, 14 responden (31.3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 29 responden (64.4%) memiliki pengetahuan kurang dan setelah dilakukannya promosi kesehatan mengenai IMS, sebanyak 17 responden (37.8%) memiliki pengetahuan baik, 20 responden (44.4%) memiliki pengetahuan cukup,

dan 8 responden (17,8%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil hubungan menggunakan uji *correlate* $p = 0,000 < 0.05$. Kesimpulan: Adanya hubungan yang signifikan antara promosi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat dalam hal ini remaja mengenai Infeksi Menular Seksual setelah dilakukannya promosi kesehatan.

Kata Kunci: Infeksi Menular Seksual (IMS), Promosi Kesehatan, Pengetahuan remaja, Remaja.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering kita kenal adalah infeksi menular seksual. Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual, sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik di negara maju (Industri) maupun di negara berkembang (Loho, 2021).

World Health Organization (WHO, 2019) menyatakan lebih dari satu juta orang di dunia didiagnosis menderita penyakit menular seksual (PMS) setiap harinya. Penyakit menular seksual yang menyerang organ seksual itu meliputi klamidia, gonore, trikomoniasis, dan sifilis. WHO juga menemukan satu dari setiap 25 orang di dunia memiliki setidaknya satu dari penyakit infeksi menular tersebut. Di Indonesia angka IMS saat ini cenderung meningkat, jumlah kasus HIV dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, jumlah kasus HIV (Human Immunodeficiency Virus) di Indonesia diproyeksikan mencapai 515.455 kasus selama Januari-September 2023. Dari total tersebut, 454.723 kasus atau 88% sudah terkonfirmasi oleh penderitanya atau orang dengan HIV (ODHIV) (Kemenkes RI, 2023).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dapat ditularkan secara seksual, melalui transfusi darah, berbagi jarum suntik, dan dari ibu ke anak selama proses kelahiran dan menyusui. Penyakit HIV memiliki fase yang berbeda: penularan virus, serokonversi akut, sindrom retroviral akut, pemulihan dan serokonversi, infeksi kronis tanpa gejala dan infeksi HIV simptomatik atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Ulandari, 2023)

Jumlah kasus HIV/AIDS di Nusa Tenggara Timur pada 2021 sebanyak 2.117 kasus namun bertambah sebanyak 285 kasus hingga Agustus 2022 menjadi 2.996 kasus, hal ini disebabkan karena perkembangan kasus penularan penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) di NTT. Penularan HIV/AIDS di NTT selalu ada atau tidak menunjukkan tanda-tanda terjadinya penurunan kasus. Kota Kupang pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 844 ODHA, sedangkan ditahun 2023 meningkat menjadi 1.067 ODHA (Dinkes NTT, 2023)

Program pencegahan dan pemberantasan infeksi menular seksual harus menjadi prioritas utama, karena infeksi menular seksual merupakan suatu faktor resiko yang tinggi yaitu mempermudah penularan HIV/AIDS, sedangkan infeksi *klamidia*, ulkus, *gonorrhoe*, *urethritis non gonorrhoe*, *sifilis*, dan *trikomoniasis* dapat meningkatkan resiko penularan HIV antara 2 – 9 kali. Penderita infeksi menular seksual dengan ulkus *genital* mempunyai resiko 2 – 5 kali dibanding penderita tanpa ulkus (Desi, 2018).

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah satu di antara faktor-Faktor penting yang meningkatkan penularan HIV. Apabila tidak ada kebijakan yang tepat dalam memerangi PMS, maka mengurangi penularan HIV akan menjadi sulit. Dari faktor usia, usia muda antara 20-29 tahun merupakan kelompok yang tertinggi 46,4%, disusul kelompok umur 30-39 tahun sebanyak 31,5% dan usia 40-49 tahun sebesar 9,8% (Budi, 2020). Remaja dan dewasa muda usia (15-24 tahun) hanya merupakan 25% dari keseluruhan populasi yang aktif berhubungan seksual namun mewakili hampir 50% kasus baru IMS. Usia muda dan remaja merupakan individu yang paling beresiko untuk tertular PMS karena usia muda, remaja lebih mudah terpengaruh secara tidak proporsional (Hairuddin, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharati (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 82,3% responden berpengetahuan baik dan 100% responden memiliki sikap yang positif terhadap Infeksi Menular Seksual . Melalui Promosi Kesehatan yang merupakan suatu cara dalam memberikan pendidikan kesehatan, dimana dalam konsep promosi kesehatan bukan hanya proses penyadaran dalam hal ini pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan saja melainkan juga upaya upaya bagaimana mampu menjembatani adanya perubahan perilaku seseorang (Loho, 2021).

Meningkatnya jumlah remaja penderita HIV dan AIDS dimungkinkan karena keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang PMS dan HIV/AIDS yang benar. Oleh karena itu sasaran program penanggulangan HIV dan AIDS seharusnya sudah dimulai pada usia tersebut, misalnya melakukan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak sekolah atau pada anak luar sekolah (Imamaah, 2023). Berbagai instansi pemerintah telah mengembangkan berbagai bentuk pendidikan kesehatan reproduksi yang meliputi topik kesehatan reproduksi, seksual, PMS serta HIV dan AIDS, pendidikan sebaya telah dikembangkan oleh BKKBN melalui Pusat Informasi

Berdasarkan latar belakang diatas, menjadi ketertarikan sendiri kepada peneliti untuk meneliti mengenai Hubungan Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap

Masyarakat khususnya remaja Tentang Penyakit Menular Seksual_ Di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen One Group PreTest-PostTest Non Control Group* yaitu penelitian dengan satu subyek yang dilakukan perlakuan atau intervensi sebelum dan sesudah perlakuan Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dalam hal ini remaja di Desa Pukdale, Kecamatan Kupang Timur yang berjumlah 45 orang, Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Terdapat 3 instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: kuesioner karakteristik responden, pengetahuan IMS dan Video edukasi promosi kesehatan mengenai IMS. Analisa data menggunakan univariat dalam presentase dan bivariat menggunakan *Uji Willcoxon Test*.

HASIL PENELITIAN

1. Univariat

Dalam penyajian analisis univariat dibuat menggunakan tabel, diantaranya meliputi karakteristik responden seperti; usia, jenis kelamin dan sumber informasi kesehatan reproduksi.

Tabel 1 Karateristik Responden

Karaterstik	Frekuensi	%
Usia		
14-16 Tahun	33	73,3
17-20 Tahun	12	26,7
Tahun Total	45	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	46,7
Perempuan	24	53,3
Total	45	100
Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi		
Orang Tua	20	44,4
Teman	2	4,5
Sekolah	12	26,7
Internet	11	24,4
Total	45	100

Berdasarkan karakteristik menurut usia, dari 45 reponden yang teliti, 33 responden atau 73.3% berusia antara 14-16 tahun dan sebanyak 12 Responden atau 26.7% berusia 17-20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar reponden berusia diantara 14- 16 tahun, dan responden paling sedikit berusia diantara 17-20 tahun. Kriteria responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 45 reponden yang di teliti, 21 responden atau 46.7% berjenis kelamin laki-

laki dan 24 responden atau 53.3% berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dan responden paling sedikit berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi kesehatan reproduksi. Dari 45 responden, sebanyak 20 responden atau 44.4% bersumber dari orang tua, sebanyak 2 responden atau 4.5% bersumber dari teman, 12 responden atau 26.7% bersumber dari sekolah dan 11 responden atau 24.4% bersumber dari internet.

Tabel 2 Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Promosi Kesehatan Tentang PMS

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	2	4,4
Cukup	14	31,1
Kurang	29	64,4
Total	45	100

Berdasarkan pengetahuan responden sebelum dilakukan promosi kesehatan tentang IMS. Diketahui dari 45 responden yang diteliti sebanyak 2 remaja atau 4.4 % memiliki pengetahuan yang baik, 14 remaja atau 31.1% memiliki pengetahuan cukup, dan 29 remaja atau 64.4% memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden belum dilakukan penyuluhan kesehatan memiliki pengetahuan kurang

Tabel 3 Pengetahuan Responden Setelah Dilakukan promosi kesehatan tentang IMS

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	17	37,8
Cukup	20	44,4
Kurang	8	17,8
Total	45	100

Berdasarkan pengetahuan responden sebelum dilakukan promosi kesehatan tentang IMS. Diketahui dari 45 responden setelah dilakukannya promosi kesehatan mengenai IMS, sebanyak 17 responden atau 37.8% memiliki kategori pengetahuan baik, dan kategori pengetahuan cukup 20 responden atau 44.4%, dan kategori pengetahuan kurang 8 responden atau 17.8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setelah dilakukan penyuluhan kesehatan memiliki pengetahuan baik dan cukup.

2. Bivariat

Analisa bivariat ini, peneliti menggunakan uji *Wilcoxon Test* untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual terhadap pengetahuan remaja di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur.

Tabel 4 Analisis Pengaruh Sebelum dan Setelah Promosi Kesehatan Tentang PMS

Variabel	Mean	Nilai Z	Asymp Sig (2-Tailed) (p)
Setelah dilakukan Promkes	00	-4,208 ^b	0.000
Sebelum dilakukan Promkes	11,00		

uji *Wilcoxon Test* didapatkan *Asymptotic Significance* (2-tailed) $0.000 < 0.05$, dan nilai Z hitung (-4,208) dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan tentang infeksi menular seksual pada remaja setelah diberikan promosi kesehatan tentang PMS .

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan usia dari sebagian besar responden berusia diantara 14-16 tahun, dan responden paling sedikit berusia diantara 17-20 tahun. Masa remaja adalah saat dimana remaja mengalami perubahan yaitu perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik, perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan berbagai macam masalah-masalah pada masa remaja. Masa remaja merupakan transisi perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja Indonesia dianggap penting sebagai kelompok generasi penerus, remaja merupakan kelompok aset atau modal sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa di masa yang akan datang (Ulandari, 2023).

Masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja berupa peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Ketika mereka mengalami peralihan tersebut, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik, dan tidak terkalahkan (Hastuty, 2023).

Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak berjenis kelamin perempuan. Menurut Hendrawan (2022) jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang secara biologis sejak seseorang dilahirkan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku berisiko pada remaja. Selain perbedaan karakteristik yang dimiliki laki-laki dan perempuan juga mempengaruhi, dimana perempuan cenderung memiliki sifat feminin seperti cenderung pasif, tidak berterus terang, tidak percaya diri, segan membicarakan seksual dan cenderung lemah lembut, dalam kondisi ini perempuan lebih

rentan tertular IMS dibandingkan dengan laki-laki karena saat berhubungan seks, dinding vagina dan leher rahim langsung terpapar oleh cairan sperma. Jika sperma terinfeksi oleh IMS, maka perempuan tersebut bisa terinfeksi (Loho, 2021).

Saat anak beranjak menuju dewasa, remaja membutuhkan informasi terkait dengan perubahan dalam dirinya, baik secara fisik, mental maupun sosial yang tidak terlepas dari fungsi, proses dan sistem reproduksinya Berdasarkan sumber informasi kesehatan reproduksi, yang diteliti dari 45 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sumber informasi kesehatan reproduksi yang berasal dari orang tua. Saat anak beranjak menuju dewasa, remaja membutuhkan informasi terkait dengan perubahan dalam dirinya, baik secara fisik, mental maupun sosial yang tidak terlepas dari fungsi, proses dan sistem reproduksinya (Mivanda, 2023)

Perilaku buruk dapat dicegah jika didalam keluarga terjalin hubungan baik antara orang tua, anak, kakak dan adik. Orangtua diharapkan kesediaannya untuk menyisihkan waktu untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan anak mereka dan anggota keluarga lainnya untuk sekedar menanyakan keadaannya. Komunikasi antarpribadi merupakan sarana atau cara yang dapat dipakai dalam keluarga untuk mempengaruhi sifat, kepribadian dan perilaku anak. Karena komunikasi antarpribadi memungkinkan anak untuk mengutarakan tujuan dan perasaannya kepada orang lain baik itu orang tua, keluarga maupun teman dan begitu juga sebaliknya. Bila komunikasi dilakukan dengan intens, maka orang tua akan lebih mudah dalam mendidik dan membentuk kepribadian sang anak agar bisa berperilaku positif sehingga dapat mengurangi kecenderungan remaja dari bahaya perilaku seksual beresiko (Santika, 2023).

2. Hubungan Promosi Kesehatan Tentang IMSTerhadap Pengetahuan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4 diketahui nilai $p = 0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa adanya hubungan Promosi Kesehatan Tentang IMS, Terhadap Pengetahuan masyarakat dalam hal ini Remaja di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2022) dengan hasil *Uji Paired Samples T-test* ($P \text{ value} = 0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang dilakukan antara promosi kesehatan terhadap pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual.

Dapat dibuktikan bahwa penyuluhan kesehatan yang baik akan memberikan peningkatan pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Menurut Johariyah & Mariati (2018), menyebutkan bahwa meningkatkan pengetahuan responden diperlukan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan, seperti penyuluhan kesehatan tentang kesehatan

reproduksi remaja yang dilakukan secara efektif dan efisien yang diberikan baik visual maupun audio visual, sehingga pengetahuan akan mudah diingat.

Untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan dengan penyampaian informasi, dalam Subdari (2020), penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan yang mana metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan. Setelah dilakukan perhitungan rata-rata pada jawaban responden, pernyataan yang paling rendah skornya sebelum dilakukan promosi kesehatan adalah nomor 19 dengan total jawaban salah berjumlah 30 yaitu pernyataan “Konseling dibutuhkan dalam penanganan terhadap IMS”. Kemudian hasil yang didapatkan setelah dilakukan promosi kesehatan, pernyataan yang paling rendah rata-rata skornya adalah nomor 20 dengan total jawaban salah berjumlah 21 yaitu pernyataan “Konseling hanya diperlukan sesudah tes HIV, sebelum tes tidak perlu diberikan konseling”.

Menurut peneliti, pengetahuan remaja mengenai pentingnya dilakukan konseling mengenai status kesehatan dan program pencegahan penyakit menular seksual seutuhnya belum sesuai yang diharapkan. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sering kali berawal dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat.

Pernyataan yang paling tinggi skornya sebelum dilakukan promosi kesehatan pada kuesioner nomor tujuh dengan total jawaban benar berjumlah 39 yaitu pernyataan “Jika mengalami keputihan yang tidak wajar harus segera diperiksa ke fasilitas pelayanan kesehatan”. Kemudian pernyataan yang paling tinggi skornya setelah dilakukan promosi kesehatan pada kuesioner nomor tujuh dengan total jawaban benar berjumlah 41 yaitu pernyataan “Jika mengalami keputihan yang tidak wajar harus segera diperiksa ke fasilitas pelayanan kesehatan”.

Menurut, Anwar., dkk, (2020) Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit dan kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya. Minimnya pengetahuan mengenai proses-proses reproduksi, pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi, dan dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab menyebabkan sebagian remaja mengalami masalah-masalah seperti remaja kurang menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya dan gejala-gejala yang ditimbulkan akibat gangguan pada sistem reproduksinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai masalah kesehatan yang dihadapinya, seperti gangguan- gangguan pada sistem reproduksinya misalnya keputihan, adalah wujud dari kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, baik dari pihak orang tua dan sekolah menjadi penentu tinggi rendahnya tingkat pengetahaun remaja mengenai IMS melalui upaya komunikasi yang dilakukan. Upaya menjaga Kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang harus bersifat kooperatif dari berbagai aspek seperti diri sendiri, pihak orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat yang harus diimbangi oleh norma agama dan sosial, untuk melindungi kesehatan reproduksi pada anak. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan sebelum dilakukan promosi kesehatan adalah 2 atau 4.4% memiliki pengetahuan baik dan 14 responden atau 31.1% memiliki pengetahuan cukup. Kemudian setelah dilakukan promosi kesehatan didapatkan 17 responden atau 37.8% memiliki pengetahuan baik, 20 responden atau 44.4% memiliki pengetahuan cukup dan 8 responden atau 17.8% memiliki pengetahuan kurang.

Menurut (Ramadhani, 2020), berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang penyakit menular seksual, hal ini membuktikan bahwa metode promosi kesehatan efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pelajar tentang penyakit menular seksual.

Meningkatnya tingkat pengetahuan remaja adalah dampak dari dilakukannya promosi kesehatan melalui video edukasi, remaja adalah kategori usia yang perlu mendapatkan perhatian serius agar mereka tidak melakukan tindakan perilaku seksual menyimpang, hal ini sangat penting dilakukan untuk mencegah timbulnya perilaku seks bebas yang dapat menjadi penyebab timbulnya masalah IMS bahkan dapat berlanjut enjadi infeksi HIV/ AIDS di kalangan remaja. timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin.

Menurut Ayu (2017), menyebutkan bahwa pengetahuan remaja tentang seks bebas terdapat hubungan yang sedang terhadap sikap remaja terhadap seks bebas.

Pada saat peneliti melakukan promosi kesehatan, peneliti menggunakan metode video edukasi. Responden dapat menonton video edukasi dan memahami informasi tentang IMS yang disampaikan oleh peneliti sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Promosi kesehatan tentang IMS sangat penting agar remaja lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan reproduksi sejak dini dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya, serta mengetahui penyakit- penyakit yang terjadi jika mereka tidak menjaga kesehatan reproduksinya. Melalui upaya peningkatan peningkatan promosi kesehatan di harapkan dapat memutuskan rantai penularan IMS pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai hubungan promosi kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) terhadap pengetahuan masyarakat di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur, maka dapat disimpulkan.

1. Dari hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam hal ini remaja di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur sebelum dilakukannya promosi kesehatan mengenai IMS, dari 45 responden yang diteliti sebanyak 2 responden (4,4%) memiliki pengetahuan kurang, 14 responden (31,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan 29 responden (64,4%) memiliki pengetahuan baik. Dari hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan masyarakat setelah dilakukannya promosi kesehatan mengenai IMS, dari 45 responden yang diteliti sebanyak 17 responden (37,8%) memiliki pengetahuan baik, 20 responden (44,4%) memiliki pengetahuan cukup, dan 8 responden (17,8%) memiliki pengetahuan kurang.
2. Dari hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara promosi kesehatan tentang IMS, terhadap pengetahuan masyarakat dalam hal ini remaja di Desa Pukdale, Kecamatan Kupang Timur, hal ini ditunjukkan dari hasil uji *Wilcoxon* ρ (Asymp. Sig. 2-tailed) = 0,000 < 0.05 yang menunjukkan ada hubungan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Rosdiana, E., Dhirah, U. H., & Marniati, M. (2020). Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 393-403.
- Ayu, S. M., & Kurniawati, T. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang aborsi dengan sikap remaja terhadap aborsi di MAN 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 97-100.
- Budi, H., Bahar, I., & Sasmita, H. (2020). Faktor Risiko Stroke pada Usia Produktif di Rumah Sakit Stroke Nasional (RSSN) Bukit Tinggi. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(3), 129-140.
- Desi, M. N. dkk. (2018). *Perilaku Seksual Berisiko pada Pedagang Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 13 /No. 1 / Januari 2018, Semarang. [Online] Tersedia di <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/19049/13272>. [Diakses : 31 April 2019].
- Hairuddin, K., Passe, R., & Sudirman, J. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. *Abdimas Singkerru*, 2(1), 12-18.

- Hastuty, Y. D., & Nasution, N. A. (2023). *Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hendrawan, R., & Mahmud, N. U. (2022). Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 284-292.
- Johariyah, A & Mariati, T. (2018). *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo Vol.4 No.1 April 2018 : 38-46.
- Kemenkes RI. (2023). *Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Jakarta: Kemenkes RI
- Dinkes Provinsi NTT (2023). Jumlah Kasus HIV/AIDS. Kota Kupang
- Loho, M., Nompo, R. S., & Arvia, A. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Ims (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan Remaja Di Sma Ypk Diaspora Kotaraja Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 4(1), 1-8..
- Mivanda, D., Follona, W., & Aticeh, A. (2023). Hubungan Tingkat Stres dan Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji Terhadap Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(1), 34-46.
- Ramadhani, A., & Ramadani, M. L. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Santika, N. D., Achiriah, A., & Rasyid, A. (2023). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Mencegah Kekerasan Verbal Pada Anak Di RT 012/RW 001 Dusun Kayangan Desa Balam Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(6), 1891-1900.
- Subdari, D. T., Anwar, R., Rasyad, A. S., Wijayanegara, H., Rowawi, R., & Komalaningsih, S. (2020). Pengaruh Media Booklet Dan Metode Ceramah Tanya Jawab Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Dukungan Pada Lansia. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(4).
- Ulandari, N. N. S. T., Wahina, I., Adhi, G. A. M., & Astuti, F. (2023). Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi HIV/AIDS dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja SMKN 2 Mataram. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 804-809.